

PANDANGAN KOSUKE KOYAMA MENGENAI ‘PIKIRAN YANG DISALIBKAN’ DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS RENCANA INDUK KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Asia adalah ruang hidup bagi jutaan manusia. Berbagai suku, kebudayaan, bangsa dan agama lahir, hidup, serta menimba inspirasi dari pengalaman di benua ini. Secara alamiah, orang-orang Asia menemukan serta memahami dunia, termasuk Yang Transenden, melalui perjumpaan dengan alam sekitar yang khas. Dengan bermacam pemikiran, ritus, serta kearifan budaya, di seluruh Asia dipujilah Yang Transenden yang hadir dan menganugerahkan rahmat berlimpah.

Kosuke Koyama, seorang teolog Kristiani kenamaan Jepang, berusaha mempertemukan iman akan Kristus dengan situasi setempat Asia. Kristianitas diakuinya kerap terpeleset pada kecenderungan pemegahan diri. Umat Kristiani acapkali mengidentifikasi diri sebagai ‘agama wahyu’, dengan komunitas beradabnya yang berada sekasta diatas warga Asia. Lebih parah lagi, mereka mengklaim memegang ‘gagang’ pengetahuan akan kehendak Allah, yang bila tidak disadari, dapat menimbulkan bayangan kemampuan palsu untuk ‘menyetir’ karya Allah sesuai keinginan mereka.

Koyama dengan jelas mengkritik hal ini dalam teologi ‘pikiran yang disalibkan’. Menurutnya, pikiran yang ‘bergagang’ bukanlah inti dari iman Kristiani. Alih-alih gagang, umat Kristiani seharusnya meneladan Yesus Kristus yang tersalib, sosok Allah yang merendahkan diri hingga wafat. Menyalibkan pikiran berarti membiarkan Allah bekerja dengan cara-Nya, bukannya berusaha mengetahui atau mengatur Dia sesuai arogansi dan keinginan pribadi kita. Perendahan dan penyangkalan diri bagi Koyama merupakan wujud penyaliban pikiran dan inti dari iman Kristiani.

‘Pikiran yang disalibkan’ pada akhirnya menjadi tawaran jitu yang juga dilaksanakan dalam diri umat Kristiani Asia. Dalam konteks Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang, ‘pikiran yang disalibkan’ tercermin melalui misi pemberdayaan dan kerjasama. Keuskupan Agung Semarang bertekad untuk memberi andil bagi kemajuan bangsa dan masyarakat, dan dengan demikian menerapkan sungguh inti ‘pikiran yang disalibkan’ sesuai realitas Indonesia dan Asia.

KOSUKE KOYAMA'S THOUGHTS ABOUT 'THE CRUCIFIED MIND' AND ITS RELEVANCE FOR THE MASTERPLAN OF ARCHDIOCESE OF SEMARANG'S CONTEXT

Asia is a big living space for millions of people. Many tribes, cultures, nations and religions were born, live, and draw the inspirations from their experiences on this continent. Naturally, Asians discover and understand the world and the Transcendent One through their reflections about the nature. Through many thoughts, rituals, and cultural wisdom, all people throughout the Asia adore the Mother of Universe, the Transcendent One who bestows abundant graces to them.

Kosuke Koyama, a well-known Japanese Christian theologian, tries to reconcile Christian faith with the local situation of Asia. Christianity, he admits, often slips on the tendency to boast. Christians often identify themselves as a 'religion of revelation', with their 'perfect' community being one step higher than the Asians. Worse, they claim to hold the 'handle' of the knowledge of God's will, which can cast an illusion on the ability to 'drive' God's work as they own will.

Koyama clearly criticizes it in the theology of the 'crucified mind'. According to him, the 'handled' mind is not the essence of the Christian faith. Instead of the handle, Christians must imitate the crucified Christ, the figure of God who humbled himself to death. To crucify our mind is to let God work by his own way, instead of trying to control him as our own arrogance and will. Self-denial for Koyama is a concrete action of the crucified mind and the core of the Christian faith.

The 'crucified mind' is ultimately a powerful proposition that can also be applied to Asian Christians. In the context of Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (the Master Plan of the Archdiocese of Semarang; also well-known as RIKAS), the 'crucified mind' can be seen through missions of empowerment and cooperation. The Archdiocese of Semarang committed to contribute to the progress of the nation and society, and thus to truly implement the crucified mind's core in accordance with Asian realities.